

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self Esteem*

1. Pengertian *Self Esteem*

Manusia diciptakan dengan harga diri yang sudah melekat pada dirinya meskipun itu tinggi ataupun rendah. Harga diri dalam psikologi dinamakan *self esteem*, ada beberapa pengertian *self esteem* menurut beberapa tokoh. *Self-esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apapun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Menurut Santrock (2003) *self esteem* merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. *Self esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Sebagai contoh, seorang remaja dapat mengerti bahwa ia tidak hanya seseorang, tetapi ia juga memiliki pandangan bahwa ia orang yang baik. Sedangkan menurut Coopersmith (1967) *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Self esteem adalah bagaimana seseorang merasakan diri sendiri akan mempengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku (Sears & Sears, 1995).

Definisi lain dari harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang (Frey&Carlock, 1987). Maslow (dalam Alwisol, 2002) *self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap *self esteem* oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Sehingga seseorang akan bisa melihat bahwa bagaimana ia menghargai diri sendiri dan dihargai oleh orang lain.

Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*. Selanjutnya *self-esteem* dapat di artikan sebagai penghargaan diri. Penghargaan diri adalah kebutuhan manusiawi yang kuat. Kebutuhan manusiawi mendasar yang memberikan kontribusi sangat penting terhadap proses kehidupan yang sangat penting bagi perkembangan yang normal dan sehat, karena penghargaan diri memiliki nilai bertahan hidup.

Menurut Branden (1994) perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self esteem* yang dimilikinya, apakah *self-esteem* orang tersebut tinggi atau rendah. *...a positive or negative attitude towards a particular object, namely, the self*(Rosenberg, 1965 dalam Burns, 1982: 6). *Self-esteem is the disposition to experience oneself as competent to cope with the basic challenges of life and as worthy of happiness* (Branden, 1994: 27). *The degree to which we perceive ourselves positively or negatively; our overall attitude towards ourselves.* (Baron, Branscombe & Byrne, 2008)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan.

2. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self esteem* individu. Aspek-aspek tersebut antara lain power, significance, virtue, dan competence.

a. Kekuatan

Kekuatan atau power menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

b. Keberartian

Keberartian atau significance menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada diri sendiri.

d. Kemampuan

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugastugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam santrock, 2003).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Self-esteem

a. Pola asuh

Pembentukan diri seorang anak berangkat dari pengasuhan orang tua di rumah. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki orang tua yang

supportif, menciptakan kehangatan, perhatian, mendorong anak memupuk standar perilaku yang tinggi, membimbing mereka dan membuat keputusan yang tepat

b. Peers pressure

Pengalaman anak dalam kelompoknya mempengaruhi bagaimana seharusnya bersikap dan mempersepsikan dirinya dan lingkungannya. Se jauh mana dapat mengembangkan keterampilan diri dan lingkungan sosial bersama teman dan pengalaman bersama teman lebih besar dari pada bersama keluarga, hal ini berpengaruh terhadap self-esteem. Remaja merasakan betapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

c. Jenis kelamin

Pengaruh jenis kelamin pada individu salah satunya pertumbuhan fisik yang diakibatkan masa pubertas. Di mana perempuan cenderung lebih memperhatikan perubahan fisiknya dan penerimaan teman sebaya. *Self-esteem* memiliki pandangan yang berbeda antara laki-laki dan wanita mengenai penilaian diri. Crain (dalam Respati dkk, 2006) mengemukakan bahwa laki-laki akan memiliki *self-esteem* lebih tinggi bila memiliki fisik yang diinginkan, sedangkan wanita lebih kearah tingkah laku ataupun bersosialisasi akan meningkatkan nilai harga diri.

d. Pola pikir

Dapat diketahui bahwa pola pikir seorang tersebut sangat berpengaruh dengan bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hidup. Motivasi-motivasi apa yang tersimpan dalam diri seseorang sangat mempengaruhi pola pikir seseorang yang kemudian akan mempengaruhi pembentukan self-esteemnya.

e. Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman masa lalu seseorang sangat berpengaruh terhadap apa yang dijalani seseorang dimasa yang akan datang. Begitu juga dalam hal pembentukan self-esteem seseorang. Pengalaman masa lalu terutama trauma-trauma terdahulu menyebabkan seseorang mulai membentuk self-esteem yang sesuai dengan trauma dan pengalaman tersebut.

f. Status sosial

Status sosial seseorang dikatakan berpengaruh terhadap self-esteem seseorang dikarenakan biasanya anak atau remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi kebawah, dengan kata lain uang hanya cukup untuk makan. Akan memiliki self-esteem yang rendah jika dibandingkan dengan anak remaja dari kalangan menengah keatas.

g. Prestasi

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Bukan hanya dalam hal akademik namun juga dalam hal karir atau pekerjaan dan kehidupan sosial. Melalui prestasi orang-orang dapat melihat pencapaian yang telah dicapai.

h. Nilai dari keyakinan yang dianut

Nilai dari keyakinan yang dianut, disini dimaksudkan bahwa, bagaimana seseorang memandang kepercayaan atau agamanya sebagai pegangan hidupnya. (dalam yuriska: 2011)

Selanjutnya ada Dimensi-Dimensi Self-Esteem mengatakan bahwa semua orang memberi perhatian yang besar terhadap dirinya. Perhatian terhadap diri sendiri tersebut, antara lain termasuk memberikan penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian ini dilakukan terhadap dua dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

a. Dimensi Internal Menurut Fitts

- 1) Diri Identitas Di angap sebagai aspek dari dasar gambaran diri. Subdimensi ini menggambarkan “siapakah saya?”,
- 2) Diri Pelaku Diri pelaku merupakan persepsi individu terhadap tindakan yang telah dilakukannya.
- 3) Diri Penilai Berfungsi sebagai pengamat dan pengevaluasi diri identitas dan diri prilaku, diri penilai dapat pula bertindak sebagai mediator antara kedua aspek sebelumnya.

b. Dimensi Eksternal

- 1) Diri Fisik Menampilkan pandangan individu terhadap kebutuhannya, kesehatannya, penampilanya, dan seksualitasnya.
- 2) Diri Moral etik Menggambarkan diri ditinjau dari kerangka moral-etik.
- 3) Diri Pribadi Merefleksikan seberapa berharga individu menilai dirinya.
- 4) Diri Keluarga dan Diri Sosial Menampilkan persepsi dari individu dalam kaitannya dengan interaksi sosialnya.

4. Perkembangan Harga Diri Masa Kanak-Kanak Pertengahan (SD)

Harga diri harus dipahami sebagai sebuah fenomena perkembangan dan sudah banyak penelitian yang dilakukan dalam area ini (Coopersmith, 1967; Rosenberg, 1965; White, 1959; Branden; 1969, 1992, 1994, 2001; Harter, 1985, 1999, 2003) Meskipun tiap perspektif memahami perkembangan keberhargaan (*worthiness*) dari sudut pandang yang berbeda, namun biasanya sama-sama menekankan pada awal proses pertumbuhan. Harter (1999, 2003) keberhargaan (*worthiness*) dan kompetensi merupakan komponen harga diri yang penting selama masa pertumbuhan, sehingga perlu dilakukan observasi untuk melihat tanda-tanda harga diri dan melihat hubungan antar komponen-komponen tersebut sepanjang waktu. Sumber pertama keberhargaan kita dan mungkin juga sebagai sumber utama harga diri kita adalah rasa dihargai oleh orang lain. Dalam kehidupan selanjutnya penting bagi kita untuk menerima diri kita agar tercapai harga diri yang autentik, namun tugas tersebut akan lebih mudah kita lakukan jika kita memiliki penerimaan yang cukup baik” terlebih dahulu.

Pada masa kanak-kanak pertengahan, penilaian tentang diri menjadi lebih realistis, berimbang dan komprehensif, dan lebih terekspresikan secara sadar (Harter, 1996, 1998 dalam Papalia et.al, 2008). Saat ini, seorang anak memiliki kemampuan kognitif untuk membentuk sistem representasional (penilaian diri yang lebih luas, berimbang, terintegrasi) konsep diri inklusif dan luas yang mengintegrasikan berbagai aspek diri (Harter, 1993, 1996, 1998 dalam Papalia et.al, 2008). Seperti misalnya ketika anak dapat menilai dirinya bahwa ia merasa

sangat pandai pada beberapa mata pelajaran, namun merasa sangat bodoh pada beberapa mata pelajaran lainnya (Harter, 1996 dalam Papalia et.al,2008).

Dari pengalaman-pengalaman mereka yang berbeda, setidaknya ada 4 bentuk harga diri: kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi fisik/atletik, dan penampilan fisik. (Harter, 1982, 1990; Marsh, 1990 dalam Berk, 2003).



Bagan 2.1 Hirarki Struktur Harga Diri Di Usia Anak Pertengahan (SD)

Apabila menginginkan seseorang mengalami peningkatan harga diri yang signifikan, intervensi harus diberikan pada penyebab harga diri. Anak akan memiliki harga diri tertinggi ketika mereka dapat tampil dengan kompeten di domain yang dianggap penting bagi mereka. Karena itu anak harus didorong untuk mengidentifikasi dan menghargai area di mana mereka bisa tampil kompeten (Harter, 1999 dalam Santrock, 2007).

Memiliki harga diri yang tinggi merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak. Adapun tugas-tugas perkembangan masa anak akhir menurut Havighurst (Hurlock, 1999) lebih lengkap dipaparkan sebagai berikut :

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan seperti sepak bola, loncat tali, dan berenang.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Hakikat tugas perkembangan ini adalah : (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap yang positif terhadap jenis kelaminnya sebagai pria atau wanita dan juga menerima diri secara positif.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebaya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria atau sebagai perempuan yang tepat. Apabila anak sudah masuk sekolah dasar, perbedaan jenis kelamin akan semakin nampak. Dari segi permainan akan tampak anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainan yang khas laki-laki, begitu pula sebaliknya.
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan nilai.

5. Karakteristik Anak Yang Memiliki Harga diri Tinggi/Rendah

Harga diri yang rendah meliputi kurang baiknya kompetensi maupun keberhargaan. Misalnya anak yang memiliki harga diri rendah akan merasa sulit mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya dan mereka tidak memiliki kekuatan untuk meraih keberhasilan yang menimbulkan rasa kompeten. Harga diri yang rendah dikaitkan dengan kehati-hatian, sifat malu-malu, kurangnya inisiatif, menghindari konflik, rasa tidak aman, kecemasan dan depresi (Mruk, 2006).

Hal ini sejalan pula dengan (Sears & Sears, 1995) bahwa anak-anak yang memiliki harga diri rendah akan merasa tidak layak untuk diberi ketika orang tuanya tidak memenuhi kebutuhan dan tidak peduli akan permintaan mereka. Anak akan menilai dirinya tidak memiliki kemampuan ketika orang tuanya membandingkan dengan orang lain dan hanya mencintai mereka ketika meraih prestasi dan berhasil saja. Anak akan merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ketika orang tua di rumah tidak menanamkan nilai-nilai tentang rumah, keluarga dan hubungan interpersonal. Anak merasa tidak berharga ketika orang tua tidak memberikannya tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah yang sebenarnya bisa mereka lakukan.

Lain halnya dengan anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka akan menunjukkan hal yang positif baik pada kompetensi maupun keberhargaan dirinya. Anak-anak yang memiliki keberhargaan diri yang tinggi akan merasa nyaman terhadap dirinya secara umum, relatif terbuka terhadap pengalaman baru, merasa diterima dan mudah diterima, merasa senang berada

dilingkungannya, serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam hidup. Harga diri yang tinggi dikaitkan dengan kebahagiaan, inisiatif, keterbukaan, spontanitas, identitas yang aman dan tentunya tidak adanya psikopatologi (Mruk, 2006)

Demikian (Sears & Sears, 1995) menyatakan bahwa anak-anak dengan harga diri yang tinggi merasa layak dicintai oleh orang tua yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Anak akan menunjukkan kemampuannya ketika orang tua memberi dukungan dari kemampuan yang dimilikinya. Anak akan merasa spesial ketika orang tua memanggil anaknya disertai kontak mata dan sentuhan hangat. Anak akan meraih keberhasilannya ketika orang tua menerima diri mereka tanpa syarat apapun.

Harga diri adalah dasar dari keberadaan anak dan kunci sukses ketika dia dewasa nanti. Harga diri merupakan *passport* (persyaratan) buat anak dalam kehidupan kesehatan mental dan kebahagiaan sosial. Anak harus berpikir bahwa dirinya adalah seseorang yang akan menjadi pelaku suatu peristiwa, yang memiliki perasaan yang baik, dan layak untuk dicintai (Sears & Sears, 1995).

6. Karakteristik Individu dengan Self-esteem Tinggi

Menurut Coopersmith (1967, dalam Teti Nuraini S, 2004) tingkatan harga diri individu dapat dibedakan menjadi tiga golongan di mana setiap golongan memiliki karakteristik masing-masing. Dalam pembahasan esai ini, penulis hanya akan memaparkan karakteristik individu yang memiliki self-esteem tinggi. Karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* tinggi yaitu:

- a. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
- b. Berprestasi dalam bidang akademis dan berhasil dalam hubungan sosial
- c. Dapat menerima kritik dengan baik
- d. Percaya pada persepsi dan dirinya sendiri
- e. Keyakinan akan dirinya tidak hanya berdasarkan khayalannya, karena mempunyai kemampuan, kecakapan sosial, dan kualitas diri yang tinggi.
- f. Tidak mudah terpengaruh pada penilaian orang lain mengenai sifat dan kepribadiannya, baik itu positif maupun negatif
- g. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
- h. Memiliki tingkat kecemasan dan perasaan tidak aman rendah
- i. Memiliki daya bertahan yang seimbang

Self-esteem yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, mampu untuk berinteraksi sosial, *solving problem* yang tinggi, serta mampu menghargai diri sendiri (Robson, 1988; Maria, 2007). sedangkan *self-esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri (Robson, 1988; Maria, 2007).

Harga Diri Rendah

- a. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali

menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.

b. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.

c. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.

d. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.

e. Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.

f. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistik.

g. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

7. Upaya Pengembangan Self-Esteem Yang Sehat

Self-esteem yang sehat atau tinggi dapat dilatih dan dikembangkan. Latihan merupakan cara terbaik untuk membina self-esteem dengan selalu memperhatikan tiga hal yang mempengaruhi hidup yakni perilaku (tindakan), pola pikir (kepercayaan dan sikap), emosi (perasaan/mood) (Rusli Lutan, 2003:17).

Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, guru memegang peran utama dalam menumbuhkembangkan *self-esteem* di kalangan siswa sekolah dasar.

Salah satu faktor yang menjadi kompetensi penting bagi guru adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Keterampilan berkomunikasi merupakan bagian penting dari keterampilan hidup. Bila guru mampu berkomunikasi dengan baik, jelas, terbuka, dan sopan, maka ia dapat menciptakan perasaan nyaman bagi seluruh siswanya. Tiga unsur pokok agar dapat berkomunikasi secara efektif yaitu:

a. Berterus terang

Berterus terang berarti menceritakan sesuatu sesungguhnya tentang perasaan dengan cara yang enak dan berpendirian. Guru harus mampu berterus terang perihal penampilan setiap siswa dengan tidak membuat perasaan siswa menjadi “tidak anak ” atau terganggu. Sampaikan penilaian yang sebenarnya sesuai dengan kemampuan dan keberhasilan yang sudah dicapai oleh siswa.

b. Mendengar

Pendengar yang baik tidak berarti hanya memasang telinga lebar-lebar, melainkan juga memperlihatkan sikap memperhatikan lawan bicara yang dicirikan dengan reaksi fisik dan sikap yang menunjukkan bahwa kita tertarik terhadap apa yang dibicarakan lawan bicara.

c. Merasakan Perasaan Orang Lain

Menerima perasaan orang lain merupakan bagian penting dari komunikasi efektif. Kita akan merasa nyaman dalam berkomunikasi manakala kita dapat

memahami perasaan orang lain, terampil mendengar, dan jelas dalam hal menyampaikan buah pikiran kita (Rusli Lutan, 2003:25).

8. *Self Esteem* Ditinjau Dari Perspektif Islam

Self esteem bisa dilihat dari adanya penghargaan dari diri sendiri bahwa individu itu memiliki kemampuan untuk percaya pada diri sendiri, seperti pada surat al-Isra' ayat 14:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

14. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (QS. Al-Isra': 14)

Dr. Akrim Ridho (1999: 305) menyatakan bahwa kepercayaan pada diri sendiri adalah sumber potensi utama seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang sudah tidak lagi percaya diri, misalnya tidak percaya akan cita-cita hidupnya dan keputusan-keputusan yang diambilnya serta tidak percaya potensi dari segala kemungkinan dari dirinya, maka hilanglah sumber potensi diri mereka (Izzatul, 2003: 10). Jadi seseorang akan bisa menghargai potensi dalam dirinya ketika ia bisa menghargai diri sendiri dengan percaya pada kemampuan yang dimilikinya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٢٠﴾

30. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Ayat diatas menggambarkan bahwa apa yang individu usahakan itu nantinya yang akan diperoleh. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi itu akan membuat ia menjadi pribadi yang memiliki sikap yang positif, tidak mudah putus asa dan pantang menyerah.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (Heward) (dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan secara fisik, psikis, atau sosial seperti anak autis, retardasi mental dan kesulitan belajar. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan

khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

2. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Gangguan penglihatan dapat terjadi karena berbagai sebab, baik itu yang terjadi sejak lahir karena bermacam-macam faktor, kelainan genetik, maupun yang disebabkan oleh penyakit tertentu. Dan gangguan atau kerusakan penglihatan yang terjadi pada saat usia kanak-kanak, remaja maupun usia produktif (dewasa), yang disebabkan oleh banyak hal seperti kecelakaan, penyakit dan sebab-sebab lainnya.

2. **Tunarungu**

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB),
2. Gangguan pendengaran ringan(41-55dB),
3. Gangguan pendengaran sedang(56-70dB),
4. Gangguan pendengaran berat(71-90dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli(di atas 91dB).

3. **Tunagrahita**

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

1. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70),
2. Tunagrahita sedang (IQ : 36-51),
3. Tunagrahita berat (IQ : 20-35),
4. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

5. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

6. Kesulitan belajar

Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir,

membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

7. Sindroma Down

Merupakan kelainan genetik bersifat kromosomal yang paling banyak ditemukan dimasyarakat. Kelainan kromosom pada sindroma ini, adanya kelebihan kromosom nomer 21 sehingga jumlah kromosom menjadi 47.

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- (1) Wajah Khas.
- (2) Tangan dengan telapak yang pendek dan biasanya mempunyai rajah telapak tangan yang melintang lurus (horisontal/ tidak membentuk huruf M), jari pendek-pendek, biasanya jari ke-5 sangat pendek hanya mempunyai 2 ruas dan cenderung melengkung. Tubuh pendek dan cenderung gemuk.

8. Autisme

Autisme adalah penyakit dengan gangguan sistim syaraf dan jiwa yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi timbal bali. Disertai keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah laku yang terjadi sebelum umur 3 tahun dan biasanya menetap pada saat dewasa. Autisme secara tipikal ditandai

sebagai bagian dari kelompok gangguan yang terdiri dari sindrom Asperger (AS) dan gangguan menetap / pervasive developmental disorders (PDD) lainnya.

Anak berkebutuhan khusus bisa bersekolah bersama dengan anak normal lainnya biasa dinamakan sekolah inklusi yang telah ada dasar hukum yang kuat agar anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan yang layak bersama dengan anak normal lainnya, landasan hukum yang mendasari yaitu a) Undang-Undang Dasar 1945, ps 31 (1) dan (2) (b) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak, ps 51.(c) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional : ps 3, ps 4 (1), ps 5 (1) (2) (3) (4), ps 11 (1), ps 12 (1.b).(d) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat.(e) Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas No. 380/G.06/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata (1998 : 233) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1). Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (Winkle,1997 :529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan (1997:233) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran

di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto (1997 : 193) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991 : 39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1). Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih

berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

b). Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c). Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2). Faktor lingkungan sekolah

a). Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

b). Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi,

misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c). Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan (1994:122) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3). Faktor lingkungan masyarakat

a). Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

b). Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Kesulitan belajar (*Learning Disorders*) merupakan suatu kesulitan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf inteligensi seorang anak dengan kemampuan akademik yang seharusnya sudah dapat dicapai oleh anak seusianya. Hal ini merupakan masalah, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena, gangguan /kesulitan belajar yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional/psikiatrik yang akan berdampak lebih buruk lagi bagi perkembangan kualitas hidup anak di kemudian hari. Dengan demikian kepekaan orang tua dan guru kelas sangatlah membantu dalam deteksi dini kesulitan belajar, sehingga anak dapat memperoleh penanganan sedini dan seoptimal mungkin dari tenaga profesional sebelum semuanya menjadi terlambat.

Pada tahun 1997, dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dikatakan bahwa 1,8 % dari anak usia sekolah mengalami kesulitan belajar, dengan kesulitan membaca sebagai kesulitan belajar utama. 20 % dari anak yang di diagnosis kesulitan belajar tersebut dikatakan mengalami defisit neurologis yang bervariasi dari ringan sampai berat sehingga membuat mereka menjadi sulit untuk menulis dan membaca.

Sedang penelitian di Indonesia pada tahun 1996, (Balitbang Dikbud, 1996 : 20-30) melakukan penelitian terhadap 4994 siswa sekolah dasar kelas I – VI di provinsi Jabar, Lampung, Kalbar dan Jatim, mendapatkan hasil bahwa 696 dari siswa SD (13,94 %) tersebut mengalami kesulitan belajar umum, dan 479 di antaranya mengalami kesulitan membaca (disleksia). Hal ini memberikan gambaran bahwa kesulitan belajar di kalangan siswa SD perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari dunia pendidikan, medik, psikologik, orang tua dan pihak lainnya yang terkait, karena tahap sekolah dasar merupakan tahap preliminier dalam mencapai tahap pendidikan ke jenjang berikutnya.

Proses belajar pada anak mempunyai beberapa tujuan, diantaranya;

1. Untuk dapat maju ke fase perkembangan selanjutnya
2. Agar anak mempunyai keterampilan-keterampilan yang baru yang berguna bagi perkembangan dirinya
3. Agar anak dapat mengerti peranan sosial yang harus dijalankannya, serta mampu mengerti peranan orang lain dalam konteks sosialnya.

Dengan demikian proses belajar merupakan suatu proses seumur hidup yang kompleks dan merupakan bagian dari proses tumbuh kembang seorang anak. Aspek perkembangan yang banyak berperan dalam dalam proses belajar ialah perkembangan kognitif.

Ada tiga faktor yang dibutuhkan dalam perkembangan kognitif /proses belajar yang optimal,

Yaitu:

1. Kematangan dan keutuhan dari struktur organ-organ seseorang, termasuk otak, alat persepsi, sistim motorik, serta faktor genetik.
2. Stimulasi atau rangsangan yang optimal dan berkesinambungan dari lingkungan. Sikap, respon dan dorongan dari orang tua sangatlah berpengaruh dalam proses belajar seorang anak. Sikap menghargai setiap rasa keingintahuan anak merupakan awal dan dasar yang kuat bagi proses belajar sang anak selanjutnya. Di lain pihak, sekolah yang merupakan tempat anak menempa ilmu secara formal juga ikut berperan. Bangunan fisiksekolah, guru, relasi guru dengan anak, dan relasi anak dengan teman sebayanya, serta kurikulum yang dijalankan sekolah juga merupakan hal yang krusial dalam tercapainya perkembangan kognitif yang optimal
3. Peran aktif anak yang bersangkutan untuk mengolah setiap asupan yang diterima dari lingkungannya. Dengan kata lain, motivasi dan minat belajar yang tinggi pada seorang anak akan mendorong dirinya menuju ke arah perkembangan kognitif yang baik. (Sadock, 2000 : 2534-2549)

karena itu, proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam diri anak saja, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal lainnya. Dengan demikian, adanya gangguan atau hambatan pada ke tiga faktor di atas dapat menimbulkan berbagai jenis kesulitan belajar pada anak.

Berbagai jenis gangguan fisik dan psikiatrik yang berhubungan dengan timbulnya kesulitan belajar pada anak adalah sebagai berikut :

1. Gangguan Fisik

Gangguan dalam sistem saraf pusat/otak anak atau organ pendengaran atau organ penglihatan, misalnya oleh karena adanya infeksi baik langsung maupun tidak langsung pada otak, trauma pada otak, penyakit bawaan, gangguan konduksi listrik (epilepsi), gangguan metabolik sistemik, dll. Semua ini dapat yang menyebabkan timbulnya disfungsi otak minimal, yang mungkin bermanifestasi dalam berbagai bentuk gangguan psikiatrik, di antaranya ialah kesulitan belajar.

2. Gangguan Psikiatrik

a. Retardasi Mental

Kondisi ini ditandai oleh tingkat kecerdasan anak yang berada di bawah rata-rata. Anak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagaimana anak seusianya, seperti mengurus dirinya sendiri, melakukan pekerjaan rumah atau berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Gangguan Pemusatan Perhatian & Hiperaktivitas.

Ciri utama dari gangguan ini adalah kesulitan anak untuk memusatkan perhatiannya yang timbul pada lebih dari satu situasi, misalnya di rumah, di sekolah dan di dalam kendaraan, dll, dapat disertai atau tidak disertai dengan hiperaktivitas. Gangguan ini disebabkan oleh adanya kelainan fungsi inhibisi perilaku dan kontrol diri. Anak tidak mampu untuk berkonsentrasi pada satu pekerjaan tertentu, dan merencanakan tujuan dari pekerjaan tersebut. Ia tidak mampu menyusun langkah-langkah dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian ia akan mengalami kesulitan dalam menyimak pelajaran yang

diberikan gurunya, dan akhirnya ia tidak mengerti apa yang diterangkan oleh gurunya itu.

c. Gangguan Tingkah Laku

Pada anak yang mengalami gangguan ini seringkali dikatakan sebagai anak nakal, sulit diatur, suka melawan, sering membolos dan berperilaku antisosial, dll. Anak dengan Gangguan Tingkah Laku ini seringkali mempunyai prestasi akademik di bawah taraf yang diperkirakan. Kesulitan belajar yang terjadi dikarenakan anak sering membolos, malas, motivasi belajar yang kurang, kurang disiplin, dll.

d. Gangguan Depresi

Seorang anak yang mengalami Gangguan Depresi akan menunjukkan gejala-gejala seperti,

- a. Perasaan sedih yang berkepanjangan
- b. Suka menyendiri
- c. Sering melamun di dalam kelas/di rumah
- d. Kurang nafsu makan atau makan berlebihan
- e. Sulit tidur atau tidur berlebihan
- f. Merasa lelah, lesu atau kurang bertenaga
- g. Merasa rendah diri
- h. Sulit konsentrasi dan sulit mengambil keputusan
- i. Merasa putus asa
- j. Gairah belajar berkurang

- k. Tidak ada inisiatif, hipo/hiperaktivitas. (Sadock, 2000 : 2614 - 2628)

Anak dengan gejala-gejala depresi akan memperlihatkan kreativitas, inisiatif dan motivasi belajar yang menurun, dengan demikian akan menimbulkan kesulitan belajar sehingga membuat prestasi belajar anak menurun hari demi hari. (Sadock, 2000 : 2679 – 2687) Dampak dari kesulitan Belajar tidak hanya berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak saja, tetapi juga berdampak dalam kehidupan keluarga dan juga dapat mempengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Sistem keluarga dapat mengalami disharmoni oleh karena saling menyalahkan di antara ke dua orang tua. Orang tua merasa frustrasi, marah, kecewa, putus asa, merasa bersalah atau menolak, dengan kondisi ini justru membuat anak dengan kesulitan belajar merasa lebih terpojok lagi.

Anak dengan kesulitan belajar seringkali menuding dirinya sebagai anak yang bodoh, lambat, berbeda dan keterbelakang. Mereka menjadi tegang, malu, rendah diri dan berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri/menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya. Seringkali mereka tampak sulit berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, dan lebih mudah bagi mereka untuk bergaul dan bermain dengan anak-anak yang mempunyai usia lebih muda dari mereka. Hal ini menandakan terganggunya sistem harga diri anak. Kondisi ini merupakan sinyal bahwa anak membutuhkan pertolongan segera.

Disini ada beberapa cara mengatasi kesulitan belajar. Walaupun gangguan yang terjadi pada sebagian otak sudah tidak dapat diperbaiki lagi, tetapi masih ada

bagian otak lain yang masih dapat dirangsang untuk dapat berfungsi optimal. Oleh karena itu pemberian terapi haruslah sedini dan seoptimal mungkin, sehingga anak diharapkan dapat mengejar apa yang menjadi kekurangannya selama ini. Penanganan yang diberikan pada kasus anak dengan kesulitan belajar tergantung pada hasil pemeriksaan yang komprehensif orang tua-dokter.

Penanganan kesulitan belajar yang diberikan pada anak meliputi ;

1. Penatalaksanaan di bidang medis
2. Penatalaksanaan di bidang pendidikan

Penatalaksanaan di bidang medis, dapat dilakukan dengan pemberian obat, terapi perilaku, Psikoterapi suportif dan pendekatan psikososial lainnya. Pemberian obat seperti obat anti depresan atau psikostimulansia dan lain-lain, sedang terapi perilaku yang sering diberikan adalah modifikasi perilaku. Dalam hal ini anak akan mendapatkan penghargaan langsung jika ia dapat memenuhi suatu tugas atau tanggung jawab atau berperilaku positif tertentu. Di lain pihak, ia akan mendapatkan peringatan jika ia memperlihatkan perilaku negatif. Dengan adanya penghargaan dan peringatan langsung ini maka diharapkan anak dapat mengontrol perilaku negatif yang tidak dikehendaki, baik di sekolah atau di rumah. Psikoterapi suportif dapat diberikan kepada anak dan keluarganya. Tujuannya ialah untuk memberi pengertian dan pemahaman mengenai kesulitan yang ada, sehingga dapat menimbulkan motivasi yang konsisten dalam usaha untuk memerangi kesulitan ini. Penanganan medis terakhir adalah pendekatan psikososial lainnya ialah ; Psikoedukasi orang tua dan guru dan Pelatihan keterampilan sosial bagi anak Penatalaksanaan di bidang pendidikan. Dalam hal

ini terapi yang paling efektif ialah terapi remedial, yaitu bimbingan langsung oleh guru yang terlatih dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Guru remedial ini akan menyusun suatu metoda pengajaran yang sesuai bagi setiap anak. Mereka juga melatih anak untuk dapat belajar dengan baik dengan tehnik-tehnik pembelajaran tertentu (sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dihadapi anak) yang sangat bermanfaat bagi anak dengan kesulitan belajar. (Wiguna, 2003 : 1-9)

Di bidang akademik kesulitan yang mereka dapatkan pada bidang studi: membaca (Berry & Kirk, 1980); menulis dalam menyampaikan ide atau menulis dengan tangan misalnya dalam menyusun kalimat, mengeja suatu tulisan yang bersifat ceritera dan melakukan komunikasi melalui tulisan/surat-menyurat; matematika, terutama pemahaman terhadap konsep-konsep dan cara melakukan perhitungan angka-angka (Bourke & Reevers, 1977; Mercer & Miller, 1992).

D. *Positive Deviance*

1. Pengertian

Positive deviance adalah sebuah pendekatan untuk mengubah perilaku dan sosial yang didasarkan pada pengamatan bahwa dalam setiap komunitas, ada orang yang jarang tetapi sukses perilaku atau strategi memungkinkan mereka untuk menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah daripada rekan-rekan mereka, meski menghadapi tantangan yang sama dan tidak memiliki tambahan sumber daya atau pengetahuan dari rekan-rekan mereka. Individu-individu ini disebut sebagai penyimpang positif. *Positive Deviance* merupakan pendekatan terhadap perubahan perilaku dan sosial berdasarkan pengamatan bahwa di setiap

komunitas, ada orang yang biasa tapi sukses perilaku atau strategi memungkinkan mereka untuk menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah dari rekan-rekan mereka, meski menghadapi tantangan yang sama dan tidak memiliki tambahan sumber daya atau pengetahuan dari rekan-rekan mereka. Individu ini disebut sebagai deviants positif. (http://en.wikipedia.org/wiki/Positive_Deviance)

Positive deviance is a development approach that is based on the premise that solutions to community problems already exist within the community. The positive deviance approach thus differs from traditional "needs based" or problem-solving approaches in that it does not focus primarily on identification of needs and the external inputs necessary to meet those needs or solve problems. Instead it seeks to identify and optimize existing resources and solutions within the community to solve community problems.

Dalam setiap masyarakat atau komunitas ada individu-individu tertentu yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan perilaku-perilaku spesial atau tidak umum yang memungkinkan mereka dapat menemukan cara-cara yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah dibandingkan tetangga-tetangga mereka yang memiliki sumber yang sama dan menghadapi resiko yang serupa. Pendekatan *positive deviance* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menerapkan solusi yang sudah ada di masyarakat untuk mengatasi permasalahan.

Pendekatan *Positive Deviance* merupakan pendekatan kekuatan berbasis yang diterapkan pada masalah yang membutuhkan perilaku dan perubahan sosial. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Masyarakat sudah memiliki solusi. Mereka adalah ahli terbaik untuk memecahkan masalah mereka.
- b. Masyarakat mengorganisir diri dan memiliki sumber daya manusia dan aset sosial untuk memecahkan masalah yang disepakati.
- c. Kolektif intelijen. Kecerdasan dan pengetahuan tidak terkonsentrasi dalam kepemimpinan komunitas sendiri atau ahli eksternal tetapi didistribusikan ke seluruh masyarakat. Dengan demikian tujuan proses *Positive Deviance* adalah untuk menarik keluar kecerdasan kolektif untuk menerapkannya ke masalah tertentu yang memerlukan perilaku atau perubahan sosial.
- d. Keberlanjutan sebagai landasan pendekatan. Pendekatan *Positive Deviance* memungkinkan masyarakat atau organisasi untuk mencari dan menemukan solusi yang berkelanjutan untuk masalah diberikan karena perilaku umum terbukti sukses sudah dipraktekkan di masyarakat yang dalam batasan dan tantangan situasi saat ini.
- e. Lebih mudah untuk mengubah perilaku dengan mempraktekkannya daripada mengetahui tentang hal itu. "Lebih mudah untuk bertindak cara Anda menjadi cara berpikir baru daripada berpikir cara Anda menjadi cara baru untuk bertindak".

2. Tahapan Dalam *POSITIVE DEVIANCE* (*Positive deviance*)

Ada 6 langkah dalam *Positive deviance*, yaitu : ([www. Positivedeviance.org/projects/ PD_bulletinIndonesia2.pdf](http://www.Positivedeviance.org/projects/PD_bulletinIndonesia2.pdf) diakses tanggal 23 Mei 2012)

- a. Merumuskan (*Define*)

Merumuskan permasalahan dan penyebabnya serta hasil atau status seperti apa yang diharapkan.

b. Menentukan (*Determine*)

Menentukan apakah ada individu-individu di dalam masyarakat tersebut yang menunjukkan kesuksesan atau status yang baik (Pelaku *Positive deviance*)

c. Menemukan (*Discover*)

Menemukan apa yang dilakukan oleh para Pelaku *Positive deviance* yang berbeda dari tetangganya yang mempunyai sumber-sumber yang sama.

d. Merancang (*Design*)

Merancang dan mengimplementasikan program yang akan memampukan orang untuk mempraktekkan perilaku-perilaku dan strategi baru untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut diatas

e. Mengevaluasi (*Discern*)

Mengevaluasi keefektifan program (monitoring dan evaluasi).

f. Menyebarkan (*Disseminate*)

Menyebarkan keberhasilan program dengan cara mengundang yang lain untuk belajar dari masyarakat yang saat ini sedang mengimplementasikan pendekatan *Positive deviance*.

Dari 6 langkah tersebut, langkah ketiga merupakan langkah yang sangat kritis karena membutuhkan ketrampilan mengamati dan menyelidiki dengan metode yang khusus. (www.coregroup.org/storage/document/Diffusion_of_Innovation/PD_Manual_Indonesia.Pdf diakses tanggal 20 April 2012)

Adapun Langkah-langkah dari proses *Positive Deviance* dari referensi yang lain adalah sbb:

- a. Undangan untuk mengubah: Sebuah penyelidikan *Positive Deviance* dimulai dengan undangan dari sebuah komunitas yang ingin mengatasi masalah penting yang mereka hadapi. Ini merupakan langkah pertama yang penting dari kepemilikan masyarakat dari proses bahwa mereka akan memimpin.
- b. Definisikan masalah: Proses ini terjadi dengan masyarakat di tengah mendefinisikan masalah untuk diri mereka sendiri. Hal ini sering akan mengakibatkan masalah definisi yang berbeda dari pendapat luar "ahli" dari situasi. Sebuah baseline kuantitatif didirikan oleh masyarakat. Dasar ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merefleksikan masalah yang diberikan bukti di tangan, dan juga mengukur kemajuan menuju tujuan mereka. Ini juga merupakan awal proses untuk mengidentifikasi stakeholder dan pengambil keputusan mengenai masalah di tangan. Tambahan stakeholder dan pengambil keputusan akan ditarik dalam seluruh proses seperti yang diidentifikasi.
- c. Menentukan adanya individu atau kelompok *Positive Deviance*: Melalui penggunaan data dan observasi, masyarakat menetapkan bahwa ada *Positive Deviance* di tengah mereka.
- d. Temukan praktek biasa atau perilaku: Ini adalah Permintaan *Positive Deviance*. Masyarakat, setelah diidentifikasi deviants positif, menetapkan untuk menemukan perilaku, sikap, atau keyakinan yang memungkinkan

Positive Deviance untuk menjadi sukses. Fokusnya adalah pada strategi sukses dari *Positive Deviance*, bukan pada membuat pahlawan orang yang menggunakan strategi. Ini penemuan diri orang / kelompok seperti mereka yang telah menemukan solusi sukses memberikan "bukti sosial" bahwa masalah ini dapat diatasi sekarang, tanpa sumber daya luar.

- e. Program desain: Sekarang masyarakat telah mengidentifikasi strategi sukses, mereka memutuskan apa strategi yang mereka ingin mengadopsi, dan kegiatan desain untuk membantu orang lain mengakses dan mempraktekkan bermanfaat jarang dan lainnya. Rancangan program tidak terfokus pada penyebaran "praktek terbaik" tapi membantu anggota masyarakat "bertindak cara mereka ke dalam cara berpikir baru" melalui tangan-kegiatan.
- f. Monitoring dan evaluasi: *Positive Deviance*-informasi proyek yang dipantau program dan dievaluasi melalui proses partisipatif. Monitoringnya yang akan diputuskan dan dilakukan oleh masyarakat, alat yang mereka buat akan sesuai dengan pengaturan. Hal ini dapat memungkinkan bahkan anggota masyarakat buta huruf untuk berpartisipasi melalui bentuk-bentuk pemantauan bergambar atau alat lain yang sesuai. Evaluasi memungkinkan masyarakat untuk melihat kemajuan mereka membuat menuju tujuan mereka dan memperkuat mereka membuat perubahan dalam perilaku, sikap, dan keyakinan.
- g. Sebuah alat pemantauan digunakan oleh anggota buta huruf dari suatu komunitas.

- h. Scaling up: scaling up dari proyek *Positive Deviance* sampai bisa terjadi melalui berbagai mekanisme: "efek riak" dari komunitas lain mengamati keberhasilan dan terlibat dalam sebuah proyek *Positive Deviance* mereka sendiri, melalui koordinasi LSM, atau konsultan pengembangan organisasi. Namun proyek ini ditingkatkan, proses komunitas penemuan *POSITIVE DEVIANCE* di tengah-tengah mereka tetap penting untuk penerimaan perilaku baru, sikap, dan pengetahuan.

E. Peran *Positive Deviance* Terhadap *Self Esteem*

Menurut Santrock (1998), *self esteem* adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. Jadi harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. (Desmita, 2010)

Jadi jika seseorang memiliki perilaku *positive deviance* maka akan bisa meningkatkan *self esteem* yang ada pada dirinya, individu akan lebih menghargai dirinya. Karena harga diri lebih pada sebetuk nilai yang dicapai (Branden, 2007) oleh seseorang. Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan model orang lain berperilaku positif dan menghargai dirinya maka harga dirinya diharapkan bisa meningkat.

Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid bervariasi maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diaz, 1997). Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama yaitu pengetahuan dan keahlian profesional atau bisa dinamakan profesi guru pada umumnya dan komitmen dan motivasi atau bisa dinamakan *art/ seni* dalam mengajar dan berinteraksi dengan para siswa. Guru sebagai profesi bisa dikatakan seperti memiliki metode mengajar yang baik, memiliki keahlian dalam mengajar, menguasai materi pelajaran, dll. Akan tetapi berbeda ketika guru itu memiliki seni dalam mengajar, terasa kelas tidak membosankan dan para siswa senang berada dekat dengan gurunya. Ketika guru memiliki seni sendiri dalam mengajar itu bisa dinamakan perilaku *positive deviance* yang nantinya bisa membuat anak normal maupun berkebutuhan khusus merasa dihargai sehingga siswa/ anak bisa menghargai dirinya sendiri ketika harga dirinya memang rendah. Guru juga merupakan model/ contoh untuk siswanya apalagi yang anak berkebutuhan khusus yang sangat memerlukan sekali seorang model yang baik dalam hidupnya, maka dari itu jika seorang guru memiliki pendidikan yang baik, sikap yang baik, perilaku yang menyenangkan, serta memiliki metode mengajar yang baik dan membuat siswa tidak bosan serta bisa menghargai setiap usaha kecil yang dilakukan oleh siswanya maka itu akan menjadi model/ contoh yang baik untuk anak normal lainnya ataupun yang berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus lebih bisa menghargai dirinya ketika guru mau menghargainya.

➤ **Hipotesis**

Adanya perbedaan *positive deviance* guru terhadap peningkatan *self esteem* pada ABK sebelum dan setelah diberikan pre dan post test

